

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di Indonesia sudah merambah ke berbagai kalangan masyarakat, sejak kehadiran ponsel pintar yang modern. Varian penggunaannya sangat beragam, mulai dari individu dewasa hingga anak-anak yang masih berada di tingkat dasar sekolah. Aplikasi tersebut juga digunakan oleh orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari kalangan ekonomi menengah ke atas hingga ke bawah.¹ Berdasarkan survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), jumlah pengguna Internet diperkirakan mencapai 221.563.479 orang pada tahun 2024, meningkat dari tahun lalu sebanyak 278.696.200 orang pada tahun 2023. Tingkat penetrasi Internet di Indonesia meningkat dari 1,4% tahun lalu menjadi 79,5%, menurut hasil Penetrasi Internet Indonesia yang diterbitkan APJII Survei 2024.²

Perkembangan pesat dalam teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat mendapatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dengan cepat. Berbagai jenis informasi dapat dengan mudah menyebar dan sulit untuk dikendalikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi suatu langkah penting untuk menciptakan generasi muda Indonesia yang unggul dan pintar. Penggunaan teknologi dapat menjadi sarana bagi siswa untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan guna mewujudkan kesejahteraan yang lebih

¹ & Alfiasar Zahro Malihah, "Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Dan Kaitannya Dengan Kontrol Diri Dan Komunikasi Orang Tua," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 11, no. 2 (2018): 145–156, <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.2.145>.

² Sofyan Mufti Prasetyo (dkk), "Buletin Ilmiah Ilmu Komputer Dan Multimedia Analisis Pertumbuhan Pengguna Internet Di Indonesia" 2, no. (1) (2024), <https://jurnalremaja.com/index.php/biikma>.

baik. Meskipun demikian, teknologi komunikasi dan informasi juga menimbulkan pengaruh negatif pada perilaku yang biasa disebut dengan *cyberbullying*.³

Cyberbullying berasal dari penggabungan kata *cyber* (daring) dan *bullying* (intimidasi). *Cyberbullying* ialah bentuk intimidasi perbuatan dari individu atau kelompok didunia digital atau dengan teknologi lewat media digital seperti media sosial, chat, aplikasi, dan platform online lainnya. Menurut (Kowalski & Limber) perundungan bisa terjadi melalui komunikasi teks, surel, pesan cepat, game online, platform web, ruang obrolan, atau melalui media sosial.⁴

Cyberbullying adalah bentuk pembulian didunia digital, pembulian umumnya menimpa individu yang dipandang tidak berdaya, dari segi fisik sekaligus mental, yang diperbuat oleh individu dan kelompok yang merasa memiliki kekuatan dan superioritas atas targetnya. Orang yang menjadi target pembulian akan terus-menerus dikuasai dan diperintah oleh si tersangka pembulian sesuai dengan keinginannya demi keuntungannya sendiri. Bila target membankang, dia akan menerima konsekuensi umumnya dalam bentuk tindakan penyiksaan, pemukulan. Tersangka pembulian bisa melakukan tindakan penyerangan di dalam kelas, di koridor sekolah, di area sekolah, di kamar mandi, atau di tempat umum di luar sekolah dan tanpa pengawasan dari guru.

Willard mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku individu lain melalui pengiriman pesan beresiko atau ikut melakukan jenis kekerasan sosial lainnya menggunakan media online. Ada dua bentuk pelecehan yang dapat terjadi, yaitu

³ Naning Pratiwi, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Sosial Media Dan Penerimaan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Bullying Siswa Kelas v Sekolah Dasar," *Basic Education* 7, no. (2) (2018): 149.

⁴ Nancy Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats* (Washington: U.S Department of Education, n.d.). 5.

pelecehan secara langsung dan pelecehan secara tidak langsung. Pelecehan tersebut bertujuan menjatuhkan nama baik orang lain dengan menyerupai orang tersebut atau membagikan privasi orang lain, baik dalam bentuk teks maupun gambar.⁵

Menurut Nasrullah, media sosial merupakan platform online yang digunakan pengguna untuk berekspresi, mengobrol, bekerja sama, berbagi, dan berinteraksi dengan pengguna lain. Saat ini, sangat mudah untuk menggunakan media sosial dalam membangun hubungan pertemanan. Dengan adanya kemajuan teknologi yang semakin pesat, manusia kini dapat dengan mudah menjalin persahabatan dengan orang dari berbagai belahan dunia. Kehadiran media sosial telah memberikan kontribusi dalam membangun hubungan persahabatan karena media sosial telah menjadi alat komunikasi yang baru bagi manusia di era modern ini. Saat ini, fenomena ini kerap kali dialami pada generasi muda mereka bertemu atau berkenalan dengan teman baru melalui berbagai media sosial yang mereka gunakan. Hubungan pertemanan melalui media sosial semakin memudahkan berkat ketersediaan internet. Dalam setiap perubahan yang terjadi, diharapkan adanya dampak positif yang besar, namun kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa akan ada dampak negatif yang menyertainya, seperti *cyberbullying* (Agustina; Syah & Hermawati), yang merupakan salah satu hasil buruk dari perkembangan teknologi (Rahayu).⁶

Kehadiran media sosial memungkinkan para remaja untuk melakukan intimidasi, dimana mereka bisa memposting kata-kata atau foto yang tidak menyenangkan tentang orang lain dengan maksud untuk menakut-nakuti dan

⁵ Willard, *Cyberbullying and Cyberthreats*.

⁶ A. P. Ramadhani E. D. Wahyuni, A. A. Arifiyanti, "Klasifikasi Cyberbullying Pada Komentar Instagram Dengan Menggunakan Supervised Learning," *Neptunus : Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi* 2, no. 2 (2024): 92–101.

merusak reputasi target, akibatnya membuat target terluka dan terhina. Dilain sisi para tersangka sangat puas dan senang sebab mereka berhasil meraih tujuan mereka.

Perilaku *cyberbullying* yang muncul di kalangan remaja saat ini mencerminkan rendahnya kemampuan kontrol diri serta kurangnya pemahaman mereka dalam menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya yang positif di lingkungan mereka (Septiyuni). Hal ini disebabkan karena remaja lebih jarang memiliki kesempatan dan ruang untuk berinteraksi sosial secara langsung, sehingga mereka lebih banyak berafiliasi melalui dunia virtual dan lebih cenderung mengikuti tren terbaru yang diperkenalkan oleh teman sebaya faktor yang menjadi penyebab utama (Aivazpour dan Beebe). Remaja yang sering melakukan *cyberbullying* umumnya memiliki karakteristik yang sangat aktif di berbagai platform media sosial sehingga memiliki pengaruh kuat untuk memberikan tekanan di lingkungan pertemanannya (Piccoli).⁷

Perilaku intimidasi di platform media sosial merupakan tindakan buruk dalam menggunakan teknologi informasi yang menyebabkan kerugian atau penderitaan bagi individu dengan sengaja dan berulang kali. Menyakiti adalah perilaku yang terjadi baik di antara kelompok yang akrab maupun di antara orang yang tidak saling mengenal (Smith). Hal ini seperti ungkapan salah satu remaja yang pernah menggunakan media sosial untuk membully temannya.

Tindakan *cyberbullying* dilakukan oleh sekelompok individu dan terjadi berdasarkan hubungan di antara anggota teman sebaya. Menyatakan bahwa diantaranya yang dapat memengaruhi tindakan pembulian seseorang yaitu pergaulannya dengan teman-teman sebaya yang memiliki perilaku menyimpang.

⁷ Yuli Fitria, Ervia Toga, "Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying," *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. (1) (2023): 100–106, <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1128>.

Semua orang hidup dalam kelompok, termasuk remaja yang sering bersosial dengan teman seusianya. Kelompok ini cenderung terpengaruh oleh perilaku teman sebaya, terutama jika perilaku tersebut melanggar aturan atau tata tertib, yang akan diperoleh pengakuan oleh anggota kelompok. Hal ini berkesinambungan dengan penelitian menurut Disa (dalam Ramdhan, Elang & Rahma), bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang untuk melakukan *cyberbullying* di mana seseorang lebih berharap memperoleh apresiasi dari teman seusianya. Sebuah upaya yang dapat diperbuat yaitu dengan melakukan tindakan agresif seperti melakukan *cyberbullying*.⁸ Oleh karena itu, sebuah studi diperlukan untuk menentukan bagaimana keterlibatan dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja (Sarwono).⁹

Menurut Stelf (dalam Eirene), teman sebaya adalah hubungan sosial antara sekelompok individu yang cenderung meniru satu sama lain dalam interaksi mereka. Teman-teman sebaya adalah lingkungan sesungguhnya bagi para pemuda, di mana mereka dapat mencoba dan mempraktekkan hal yang sama dengan orang lain. Pengaruh dari teman sebaya bisa memiliki dampak baik maupun buruk. Jika seseorang memilih pergaulan yang salah, hal ini akan memberikan dampak yang negatif. Namun, jika seseorang berbaur bersama anggota teman seusianya yang baik, hal ini membawa dampak yang baik juga.¹⁰

⁸ Ramdhan Yustito, Elang et al., "Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja: Menguji Peranan Kelekatan Teman Sebaya," *INNER: Journal of Psychological Research* 2, no. 2 (2022): 131–138.

⁹ Sarwono, *Psikologi Remaja*, Edisi Revi. (Jakarta: Rajawali Press, n.d.).

¹⁰ Eirene Sinay, "Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Maluku Di Universitas Kristen," *Jurnal Psikologi* 1 (2017). 9.

Dukungan sosial menurut House (dalam Farid Mashudi), adalah tanggapan individu melalui *support* yang diberikan oleh lingkungannya. Ini menghasilkan penghargaan akan kepedulian yang membuat seseorang bahagia dan menerima bantuan dari seseorang yang sudah dekat dengannya. Selain itu, teman sebaya mendorong orang untuk melakukan hal-hal baru dan menjadi sumber referensi bagi orang lain.¹¹ Sebaliknya, meskipun kelompok teman sebaya dapat menjadi faktor pendorong terjadinya *cyberbullying* terutama ketika mereka tergabung dalam kelompok negatif seperti geng yang menghadapi masalah di sekolah kenyataannya dukungan sosial dari kelompok yang positif justru mampu menahan dorongan tersebut. Ketika kelompok teman sebaya memiliki nilai-nilai moral yang kuat, saling menghargai, dan tidak menoleransi perilaku kekerasan verbal maupun digital, maka individu dalam kelompok tersebut cenderung menjauhi tindakan *bullying*, bahkan mampu menjadi agen perubahan dalam lingkungannya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 7 Kediri, terlihat bahwa dukungan sosial dari teman sebaya memiliki potensi kuat sebagai faktor pendukung terhadap perilaku *cyberbullying* karena sebagian besar siswa aktif menggunakan media sosial, seperti *Instagram*, *WhatsApp*, dan *TikTok*, sebagai sarana berekspresi dan bersosialisasi.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa siswa memanfaatkan unggahan pribadi teman mereka untuk membuat candaan, sindiran, atau komentar sarkastik. Tindakan ini terkadang dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak bagi pihak yang menjadi sasaran. Dalam

¹¹ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Jogjakarta: IRCiSoD), 222-223.

¹² Observasi, 5 Mei 2025.

beberapa kasus, siswa bahkan menyebarkan tangkapan layar unggahan temannya ke dalam grup percakapan sebagai bahan olok-olokan bersama.¹³

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nur Ainy Pricillia Susanti, (2024), *Perilaku cyberbullying siswa SMK: kajian literatur sistematis*, menunjukkan bahwa bahwa siswa SMK yang masih berada dalam masa perkembangan remaja kerap terlibat dalam perilaku *cyberbullying* di media sosial, dengan tujuan untuk mempermalukan, menghina, atau mengintimidasi korban.¹⁴

Penelitian oleh Risana Rachmatan, Shela Rizky Ayunizar, (2017), *Cyberbullying pada Remaja Sma Dibanda Aceh*, menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja di Kota Banda Aceh cukup marak terjadi. Sebagian besar remaja teridentifikasi sebagai pelaku *cyberbullying*. Baik remaja laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang setara untuk melakukan tindakan seperti mengintimidasi, merusak reputasi, atau mengeksklusi seseorang dari suatu kelompok.¹⁵ Penelitian oleh El Chris Natalia, (2016), *Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying*, (Remaja dengan jiwa yang rentan dapat menjadi pelaku atau korban dari *cyberbullying*. Mereka yang tidak mengerti tentang etika yang baik secara online biasanya sulit untuk mengontrol perilaku mereka di dunia online.¹⁶

Penelitian oleh Sartana Sartana, Nelia Afriyeni, (2017), Perundungan maya (*cyberbullying*) pada remaja awal, menunjukkan bahwa 78% responden pernah melihat perundungan maya, 21% responden pernah menjadi pelaku, dan 49 %

¹³ Hasil jawaban kuesioner, di SMAN 7 Kediri, 21 Mei 2025.

¹⁴ Nur Ainy Pricillia Susanti, dkk, (2024), "Perilaku Cyberbullying Siswa SMK: Kajian Literatur Sistematis," *Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman* 10, no. 2: 292–306.

¹⁵ Shela Rizky Ayunizar Risana Rachmatan, (2017), "Cyberbullying Pada Remaja Sma Dibanda Aceh," *Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 13, no. 2.

¹⁶ El Chris Natalia, (2016) , "Remaja, Media Sosial Dan Cyberbullying," *Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5, no. 2.

responden pernah menjadi korban. Perundungan banyak dilakukan melalui media tulisan, suara, atau gambar. Adapun media online yang paling banyak digunakan adalah Facebook, SMS, dan Instagram. Bentuk perundungan maya yang dialami korban adalah ejekan, fitnah, ancaman, dan menjadi objek gosip.¹⁷

Penelitian oleh Romika Rahayu Rahayu, dkk, ((2023), *Perilaku Cyberbullying di SMA Negeri 1 Kepenuhan*, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa pernah melakukan tindakan *cyberbullying* dengan rekan sejawatnya, indikator *cyberbullying* yang kerap dilakukan yaitu *Flaming throug email dan Deleting Or Blocking Others From Cyber Groups*.¹⁸

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada ketersediaan responden dan kesesuaian dengan lingkungan penelitian. Lingkungan sekolah seringkali mencerminkan keberagaman dan representasi dari populasi yang lebih luas.¹⁹ Terdapat penelitian sebelumnya menunjukkan adanya pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat perilaku *cyberbullying* di lingkungan sekolah.²⁰

Mengacu pada uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memandang penting untuk mengkaji dengan mempertimbangkan saran dari penelitian sebelumnya yang merekomendasikan penggunaan variabel dan kelompok usia yang berbeda (Tsani dan Warih). Melihat fenomena ini membuat peneliti

¹⁷ Sartana Sartana, Nelia Afriyeni, (2017), “Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal,” *Jurnal Psikologi Insight* 1, no. 1.

¹⁸ Romika Rahayu Rahayu, Ilham Rahmawati, Faisal Asmen, (2023), “Perilaku Cyberbullying Di SMA Negeri 1 Kepenuhan,” *Journal of Education and Teaching* 4, no. 1: 54–61, <https://doi.org/10.35961/tanjak.v4i1.733>.

¹⁹ Yani Sukriah, dkk, (2024), *Metodologi Penelitian: Menguasai Pemilihan Dan Penggunaan Metode.*, ed. Rani Damayanti (Indramayu: Penerbit Adab.

²⁰ Hijrah BR Sitakar, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial” (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU PEKANBARU, 2024).

bertanya-tanya, adakah pengaruh antara dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat perilaku *cyberbullying* remaja di SMAN 7 Kediri. Dengan demikian peneliti antusias untuk mengkaji lebih lanjut terhadap tingkat perilaku *cyberbullying* yang terjadi pada remaja dengan judul, “PENGARUH ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA TERHADAP TINGKAT PERILAKU *CYBERBULLYING* REMAJA SMAN 7 KEDIRI”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja SMAN 7 Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap tingkat perilaku *cyberbullying* pada remaja SMAN 7 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan wawasan, memberikan pandangan baru, serta menawarkan alternatif penelitian dalam mengembangkan kajian psikologi, khususnya dalam bidang psikologi komunikasi dan psikologi sosial. Fokus utamanya adalah memahami pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja. Selain itu, peneliti mencatat bahwa kajian terkait topik ini masih jarang dilakukan di IAIN Kediri, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai *cyberbullying*.

2. Praktis :

- a) Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk memperluas pemahaman dan memperoleh wawasan yang lebih mendalam. yang dapat diaplikasikan secara konkrit di kehidupan nyata.
- b) Bagi remaja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama bagi remaja IAIN Kediri, dalam menghadapi kemunculan teknologi baru. Diharapkan remaja menjadi lebih waspada dan dapat mengontrol diri dalam menggunakan media sosial, khususnya dalam membagikan informasi pribadi agar tidak membahayakan diri sendiri atau merugikan orang lain.
- c) Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk menghindari dan mewaspadaai kejahatan *cyberbullying* pada masyarakat secara luas, serta dapat mengantisipasi kejahatan *cyberbullying* yang menjadikan sasaran pada segala usia.

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian yang sesuai atau relevan dengan judul dan dapat berfungsi sebagai dasar perbandingan atau referensi yang mendukung penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarlin, Hafidz Manafmuhajir, Sumiati, (2019), *Hubungan Antara Keluarga dan Peer Group (Teman Sebaya) dengan Perilaku Cyberbullying pada Peserta Didik SMA Negeri di Kabupaten Luwu*. Penelitian ini menggunakan responden 60 orang. Berdasarkan hasil penelitian, uji kolerasi koefisien kontingensi diperoleh nilai $\rho=,000$, yang menunjukkan bahwa kolerasi antara dukungan teman sebaya dengan perilaku *cyberbullying* pada peserta didik SMA di Kabupaten Luwu bermakna secara statistik. Nilai kolerasi sebesar ,500 menunjukkan kolerasi positif dengan kekuatan kolerasi

sedang. Persamaan dari kedua penelitian ini sama-sama meneliti dukungan teman sebaya dan *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya dan juga subjeknya. Penelitian diatas menggunakan subjek remaja pengguna media sosial sedangkan peneliti menggunakan variabel tambahan dukungan sosial teman sebaya dan subjeknya remaja SMAN 7 Kediri.²¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutia Mawardah, MG. Adiyanti (2014), *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying*, Hasil penelitian mengungkapkan Regulasi Emosi dan Kelompok bahwa ada hubungan antara kelompok teman sebaya dan regulasi emosi dengan kecenderungan menjadi pelaku cyberbullying pada remaja yang ditunjukkan oleh nilai $F=106,078$ dan $p<0,01$, dengan nilai Adjust R Square sebesar 0,702 (70,2%). Secara terpisah kelompok teman sebaya memiliki hubungan positif dan memiliki pengaruh dengan nilai korelasi parsial=0,603 dan memiliki sumbangan efektif sebesar 0,637. Teman Sebaya Pelaku *Cyberbullying*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan meneliti *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya dan subjeknya. Penelitian diatas menggunakan tambahan variabel regulasi emosi sedangkan peneliti tidak menggunakan variabel tambahan strategi *coping* tetapi dukungan sosial teman sebaya dan subjeknya remaja SMAN 7 Kediri.²²

3. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lisnawati, (2020), *Perilaku*

²¹ Maria Angela Intan Cahyaning Bulan, Primatia Yogi Wulandari, (2021), "Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim," *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1, no. 1: 497–507.

²² Ahmad Wahyu Rasyidi, Riana Sahrani, (2019), "PERAN DUKUNGAN SOSIAL DAN STRATEGI COPING TERHADAP SELF EFFICACY PADA KORBAN CYBERBULLYING," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 3, no. 2: 413–422.

Cyberbullying Siswa Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri. Penelitian ini menemukan bahwa *cyberbullying* hanya dipengaruhi oleh satu $p=$ ($r=0.304$, $p=0.006$). Meskipun yang utama hipotesis dalam penelitian ini ditolak, variabel kontrol diri diketahui mempunyai korelasi negatif yang signifikan *cyberbullying*. Artinya, tidak terdapat hubungan negatif antara kualitas kelekatan teman sebaya dan kontrol diri secara bersama-sama terhadap perilaku *cyberbullying*. Demikian halnya dengan hipotesis minor pertama, yakni variabel kualitas kelekatan teman sebaya tidak memiliki korelasi negatif dengan variabel *cyberbullying*. Akan tetapi, terdapat korelasi negatif antara variabel kontrol diri perilaku *cyberbullying* dan memberikan sumbangan efektif sebesar 9,3% bahwa semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* siswa sehingga hipotesis mayor yang kedua diterima.²³ Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti *cyberbullying* dan kontrol diri. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya dan juga subjeknya. Penelitian diatas menggunakan variabel tambahan kualitas kelekatan teman sebaya dan subjek siswa sedangkan peneliti menggunakan variabel tambahan dukungan sosial teman sebaya dan subjeknya remaja SMAN 7 Kediri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Atharin, Rica Zulfa and Dita Rachmayani, (2024), *Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Penggemar K-pop yang Mengalami Cyberbullying.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berperan

²³ Putri Swasti Rasmita Rukmi, Lisnawati, (2020), "Perilaku Cyberbullying Siswa Ditinjau Dari Kualitas Kelekatan Teman Sebaya Dan Kontrol Diri," *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi* 9, no. 2, <https://doi.org/10.21009/JPPP>.

terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja penggemar K-pop yang mengalami *cyberbullying* dengan $R^2 = 134$, $F(20,01) = 3,91$, $p = <0,05$. Variabel dukungan sosial teman sebaya memiliki nilai $M=21,23$; $SD=4,678$ dan variabel kesejahteraan psikologis memiliki nilai $M=119$; $SD=9,509$. Dari hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dukungan sosial positif terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Remaja Penggemar K-pop yang Mengalami *Cyberbullying*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti dukungan sosial teman sebaya dan *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabelnya dan juga subjeknya. Penelitian diatas menggunakan subjek remaja pengguna media sosial sedangkan peneliti menggunakan variabel tambahan kontrol diri dan subjeknya remaja SMAN 7 Kediri.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuli Fitria, Ervia Toga, (2023), *Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri dan Cyberbullying*. Subjek penelitian terdiri dari 200 siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan meliputi skala *cyberbullying*, Peer Pressure Inventory, dan Self-Control Scale. Data dianalisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan intensitas perilaku *cyberbullying* ($r = 0,537$, $p=0,01$). Artinya, semakin besar tekanan teman sebaya, semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Namun, kontrol diri terbukti efektif dalam melemahkan hubungan antara tekanan teman sebaya dan perilaku *cyberbullying*. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu sama-sama meneliti kontrol diri dan *cyberbullying*. Sedangkan perbedaannya pada variabelnya dan juga subjeknya. Penelitian diatas menggunakan variabel tambahan tekanan

teman sebaya sedangkan peneliti menggunakan variabel tambahan dukungan sosial teman sebaya dan subjeknya remaja SMAN 7 Kediri.²⁴

F. Definisi Operasional

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut House (dalam Farid Mashudi) merupakan tanggapan individu melalui *support* yang diberikan oleh lingkungannya. Ini menghasilkan penghargaan akan kepedulian yang membuat seseorang bahagia dan menerima bantuan dari seseorang yang sudah dekat dengannya. Selain itu, teman sebaya mendorong orang untuk melakukan hal-hal baru dan menjadi sumber referensi bagi orang lain.²⁵ Dukungan sosial teman sebaya berperan dalam memotivasi remaja untuk mengembangkan perilaku positif, hubungan saling percaya, interaksi yang positif, serta keterlibatan emosional dan instrumental yang mendukung kesejahteraan psikologis individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

2. *Cyberbullying*

Willard mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku individu lain melalui pengiriman pesan beresiko atau ikut melakukan jenis kekerasan sosial lainnya menggunakan media online.²⁶ Dalam lingkungan remaja, *cyberbullying* dapat dijelaskan sebagai tindakan menggunakan teknologi digital untuk melakukan penindasan, pelecehan, atau penghinaan terhadap teman sebaya di lingkungan akademik atau sosial.

²⁴ Yuli Fitria, Ervia Toga, "Tekanan Teman Sebaya, Kontrol Diri Dan Cyberbullying," *Edu Sociata : Jurnal Pendidikan Sosiologi* 6, no. (1) (2023): 100–106, <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1128>.

²⁵ Farid Mashudi, *Psikologi Konseling* (Jogjakarta: IRCiSoD), 222-223.

²⁶ Nancy Willard, "Cyberbullying and Cyberthreats". (Washington: U.S Department of Education). 5.